

Cerita Ringan:

Tujuh Dewi Nipastosop

Oleh: Maridup Hutauruk

*Cerita ini hanyalah sebuah cerita imajinatif yang hanya sedikit bahkan tidak mengandung nilai sejarah. Walaupun diimajinasikan berlokasi kejadian di Tanah Batak, dan diimajinasikan diperankan oleh orang-orang Batak, tetapi bukanlah mengarah kepada unsur Sejarah Batak. Kebetulan cerita ini diperan utamakan oleh tujuh orang pemeran utama, dan penulis pun adalah orang Batak dari satu kelompok keturunan tujuh marga, maka tujuh marga yang mewakili tujuh nama pemeran utama dipinjamkan untuk mewakili tampilannya, sementara predikat nama-nama juga diambil secara imajinasi acak. **Beginilah Ceritanya:***

Disuatu masa yang disebut jaman *euphoria*, terjadilah gerakan besar yang bersimbolkan *Persatuan dan Kesatuan*. Ada bentuk penyamaan persepsi di antara banyak orang-orang itu dan diantaranya ada satu kelompok dewi-sewi kecil ingin merayakan ini dengan satu niat untuk *napak-tilas* ke sebuah gunung, sebut saja bernama *Dolok Pardangolan*, atau kira-kira samalah seperti *Dolok Golgata*, atau *Dolok Sion* barangkali, dengan satu niatan buat mereka, bahwa mereka ingin membuktikan diri adalah menjadi satu di atas puncak *Dolok Pardangolan* dengan menancapkan *simbol-simbol persatuan di dolok Paedangolan* itu.

Kelompok kecil ini terdiri dari tujuh dewi belia, sebut saja bernama *Rang de Basanti br. Sibagariang, Rocio Crooke br. Hutauruk, Rita Coolidge br. Simanungkalit, Mean Taylor Swift Br. Situmeang, Batuecas Michoacan br. Lumbanbatu, Parodija Na Horore br. Banjarnahor, Gaule Jeevan br. Lumbangaol*. Mereka memulai niatnya dengan meminta petunjuk dari seorang tua bernama *Naipes Espanolas Nipastosop* yang kabarnya tau banyak tentang gunung itu, dan menjadi tetua yang berpengaruh di tanah leluhurnya itu.

Naipes Espanolas Nipastosop memberi nasihat kepada mereka dewi bertujuh, supaya membawa bekal makanan yang cukup untuk menjalankan niatnya, tetapi tidak memberatkan beban, karena perjalanan menuju *Dolok Pardangolan* adalah kategori kegiatan kombinasi *Hiking* dan *Hill Climbing* yang membutuhkan cukup banyak kalori, sementara untuk normalnya

manusia membutuhkan sekitar 3000 kalori yaitu untuk gerak dari fungsi-fungsi tubuh termasuk menjaga asupan kalori untuk fungsi otak. Minimal kalori yang dibutuhkan tubuh adalah sekitar 1200-1500 kalori sehari di dalam tubuhnya agar tetap normal dan tidak bego berpikirnya.

Entah dari *begu* apa *Naipes Espanolas Nipastosop* mendapat inspirasi, mungkin juga dari *wangsit* atau *wahyu* sehingga dia menganjurkan kepada tujuh dewi itu untuk membawa bekal masing-masing tujuh butir telur rebus, tak boleh yang lain dan tidak boleh telur itu dibagi (dipecah/dibelah) dan harus utuh butir per butir, karena petuah ini menjadi tidak manjur kalau tidak dilakukan demikian. Itulah syarat untuk selamat. Kebetulan tujuh dewi ini memang sangat doyan dengan yang namanya *tolor*, pokoknya *tolor* apa saja sangat mereka sukai. Cocoklah pikir mereka!

Mengapa harus telur syaratnya? Mungin itulah menjadi simbol bagi orang Batak disitu, karena mereka percaya dan meyakini bahwa leluhur mereka katanya berasal dari telur, termasuk kepercayaan mereka terhadap dewa-dewa yang mengatur kehidupan mereka juga tertetas dari tiga butir telur yaitu *Debata Batara Guru*, *Debata Sori*, *Debata Mangala Bulan*, yang ketiganya disebut mereka sebagai *Debata Natolu*.

Masing-masing tujuh butir telur @ 70 Kalori, maka mereka masing memiliki cadangan 490 kalori ditambah kalori yang tersimpan dalam tubuh yang bisa dikeluarkan sekitar 1500 kalori, jadi ada hampir sekitar 2000 kalori yang mereka masing-masing punya untuk melakukan perjalanan ke *Dolok Pardangolan* itu. Kombinasi *Hiking* dan *Hill Climbing* memerlukan sekitar 450 kalori per jam untuk perjalanan itu, sementara biasanya perjalanan dengan rute yang normal oleh orang kampung sekitar adalah 3 jam.

Dengan berbekal semangat, nasihat dan diisi dengan *martangiang* oleh *Naipes Espanolas Nipastosop*, mereka mulai melakukan perjalanan itu. Dalam perjalanan yang baru saja setengah jam berlalu sudah mulai muncul berbagai *perangai*; ada yang baru memakan satu butir telur bekalnya, ada yang sudah *mambondut* tiga butir, ada yang sejak mulai jalan sudah terus *manghusapi* sampai habis tujuh butir telur rebus.

Setelah melakukan dua jam perjalanan ternyata mereka belum sampai juga, tersesat, lemas, *mauas-male*, lalu mereka berhenti beristirahat. Ada yang bekalnya sudah habis dimakan, ada juga sebagian masih punya tetapi memakannya sembunyi-sembunyi supaya tidak berbagi karena kalau

berbagi akan berisiko kepada dirinya sendiri yang tidak akan cukup kalori untuk dia bertahan hidup.

Dalam kekhawatirannya, mereka mendengar langkah yang mendekat dan mereka merasa senang bahwa ada yang boleh dimintai petunjuk. Ternyata yang lewat adalah seorang lelaki tua: “Horas ompung !” kata salah seorang diantara mereka. “Bah... ai ise do hamu?” kata si-orang tua. Lalu mereka memperkenalkan diri mereka satu persatu. “Bah... boruku do hamu sude” kata sikakek, lalu dilanjutkannya, “*Au ompu Napoleon Nipastosop*” katanya memperkenalkan diri.

Dalam keadaan lemah lunglai, mereka ber tujuh berkeluh kesah tentang perjalanannya. Kalori dalam tubuhnya sudah terkuras sebanyak 1350Kal., sisa masing sekitar 640Kal., yaitu 150 kal cadangan dari dalam tubuh dan 490 Kal yang masih berproses di tubuh, dari Telur Rebus menjadi Glukose, menjadi lemak dan kemudian boleh dipakai sebagai energi dalam bentuk kalori.

Lalu mereka dewi ber tujuh mengatakan butuh telur untuk sampai ke tujuannya. *Ompu Napoleon Nipastosop* terdiam sejenak. Dia merasa tak mampu memenuhi semua kebutuhan mereka ber tujuh karena dia hanya memiliki tujuh butir telur yang sebenarnya dibutuhkannya satu butir telur untuk dirinya, satu butir telur untuk istrinya, satu butir telur untuk anaknya dan empat butir untuk cadangan hidup mereka, tetapi itu tidak dikatakannya kepada dewi ber tujuh ini, sementara dari cerita mereka memang hanya boleh dibagi dalam bentuk telur utuh sebagai syarat selamat.

Kemudian *Ompu Napoleon Nipastosop* memanggil seorang diantara tujuh dewi itu. *Rang de Basanti* nama dewi itu dan membawanya agak menjauh dari pandangan yang enam dewi lagi. Diserahkan satu butir telur yang ada padanya kepada *Rang de Basanti*, karena hanya satu cadangan yang rela diberikannya, kalau diapun tidak mau mengambil resiko menjadi kena kepada dirinya dan keluarganya. Sambil memberi sedikit petunjuk bahwa sekitar satu jam perjalanan menuju puncak *Dolok Pardangolan*, ada perkampungan *Nipastosop* lain *dongan tubu*-nya, diapun pamit pergi.

Tujuh dewi itu melanjutkan niatnya untuk sampai di puncak *Dolok Pardangolan*, menyusuri tapak-tapak jalan yang semakin sulit dan penuh tantangan. Energi yang tersedia tidak cukup untuk kebutuhan dua jam lagi perjalanan yang diharapkan untuk sampai, tetapi masih ada harapan

bahwa sekitar satu jam perjalanan kemungkinan akan berjumpa dengan *Nipastosop* lainnya yang mau membantu niat mereka.

Satu jam perjalanan dilalui. Tidak ditemukan apa-apa, tidak ditemukan *Nipastosop* lain yang disebutkan oleh *Ompu Napoleon Nipastosop* tadi. Badan lemas, lunglai, energy yang tersisa sebenarnya hanya untuk tetap normal berpikir saja, kecuali *Rang de Basanti* yang masih terlihat energic dengan tambahan 70 kalori dari satu butir yang diberikan oleh *Ompu Napoleon Nipastosop* tadi.

Diputuskan perjalanan dilanjutkan tetapi mereka sudah semakin jauh tersesat. Dua jam dilalui, habislah kemampuan mereka untuk tegar melanjutkan perjalanannya. Kalori tekor, nafas terengah-engah hanya sebatas tenggorokan saja. *Rang de Basanti* seorang yang masih mampu berpikir normal, indranya masih berfungsi. Yang enam dewi lainnya sudah tak mampu bahkan untuk mendengar suara jangkrik di sore menjelang malam itu.

Sekejap *Rang de Basanti* mendengar gemercek semak dan langkah yang semakin dekat. Ada harapan, mungkin dialah *Nipastosop* yang disebutkan sebelumnya. Ternyata benar, *Ompu Nasional Nipastosop* ada dihadapan mereka. Sama seperti pertemuan dengan *Nipastosop* sebelumnya, mereka berkenalan, bercerita, dan mengajukan pertolongan untuk kebutuhan mencapai tujuan yang telah mereka tekatkan sebagai simbol persatuan.

Sama seperti *Ompu Napoleon Nipastosop*, *Ompu Nasional Nipastosop* juga memiliki tujuh butir telur yang sebenarnya dibutuhkannya untuk dirinya dan keluarganya yaitu satu butir telur untuk dirinya, satu butir telur untuk istrinya, satu butir telur untuk anaknya, dan sisanya empat butir telur lainnya adalah untuk cadangan hidup mereka.

Kemudian dia dengan penuh pertimbangan hanya ingin memberikan sebagian dari telur cadangan miliknya. Secara terpisah diajaknya tiga diantara tujuh dewi yang sudah lunglai itu, lalu diberikannya masing-masing satu butir kepada *Batuecas Michoacan*, satu butir kepada *Parodija Na Horore*, dan satu butir lagi kepada *Gaule Jeevan*. Dan yang tiga dewi lainnya terpaksa tanpa pernah mendapat asupan kalori tambahan.

Sebelum berpisah, *Ompu Nasional Nipastosop* memberi petunjuk bahwa perjalanan mereka tinggal sedikit lagi, "hanya satu jam perjalanan lagi," katanya. Karena sudah tekad untuk menancapkan *simbol persatuan* di

Dolok Pardangolan, lalu dengan energy yang tersisa hanya untuk mengingat tekat itu saja, dipaksakan merekalah hanya untuk sampai di puncak kejayaan simbol mereka.

Setibanya di puncak *Dolok Pardangolan* itu, ke tujuh dewi itu sudah tak mampu berbuat apa-apa lagi, pandangan gelap-gulita tak tampak apa-apa, tubuh tak mengandung energy kemuliaannya, aura tubuh sudah redup tak beridentitas, tondinya hanya seperti cahaya lilin yang hampir mati dihembus agin gunung, tak mungkin ada lagi *Nipastosop* yang datang menjenguk.

Kehabisan energy membuat mereka tertidur tak berdaya. Malam itu, tujuh dewi ini tercium oleh berbagai burung sakti yang siap memangsa. Datanglah seekor burung *Bouraq* yang katanya Sraja Malim lalu menyambar satu diantara dewi ini, dibawahlah dia entah kemana. Kemudian datang lagi burung *Rajawali* yang katanya Raja Jawa Asli dibawahlah salah satu dewi ini ke Jawa. Kemudian datang lagi burung *Garuda* dibawahlah salah satunya lagi ke Garut. Kemudian datang lagi burung *Nasar* dibawahlah salah satu dewi lainnya ke Gurun *Sahara*. Kemudian datang lagi burung *Ostric* dibawahlah salah satu dewi ke Australia. Kemudian datang lagi burung *Falcon* dibawahlah salah satu dewi lainnya lalu *dibolonghon*, kemudian datang lagi burung *El Condor Pasa* dibawahlah salah satu dewi lainnya lalu *dipasuda*.

Sewaktu datang *Manuk Patiaraja Hulambujati* dari Tanah Batak untuk menyelamatkannya, ternyata sudah hilang semua dewi-dewi ini bagai ditelan bumi, karena memang *tondi* dari dewi-dewi ini sudah redup dan tak mampu lagi memanggil sukma *Manuk Patiaraja Hulambujati*. Habislah mereka dan bahkan rohnya pun raib dari pertiwi Tanah Batak.

Catatan: *Cerita ini hanya dimaksudkan untuk memberi gambaran bahwa dalam kehidupan yang masih terikat dengan banyak batas-batas kearifan, agar bijaksana untuk mengambil kesimpulan, mengambil keputusan, mengambil sikap. Manusia adalah mahluk sosio-individual dimana dalam memandang dirinya tidak serta merta terlepas dari kultur komunitasnya. Satu sisi generalisasi adalah baik, tetapi dalam pelaksanaannya akan selalu berbenturan dengan egoisme. Oleh karenanya kebijakan diri (pribadi) selayaknya mengambil pertimbangan yang saya sebut Sosioindividualisme, dan berbeda itu indah.*